

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Sekolah merupakan tempat kegiatan belajar mengajar. Belajar dan mengajar tidak hanya dimaknai sebagai kegiatan transfer ilmu pengetahuan dari guru ke siswa. Berbagai kegiatan seperti bagaimana membiasakan seluruh warga sekolah disiplin dan patuh terhadap peraturan yang berlaku di sekolah, saling memiliki semangat kompetisi secara fair dan sejenisnya merupakan kebiasaan yang harus ditumbuhkan di lingkungan sekolah. Semua kegiatan di sekolah dapat terlaksana dengan baik berkat adanya kepemimpinan kepala sekolah.

Kepala sekolah merupakan seorang tenaga fungsional guru yang bertugas memimpin suatu sekolah di mana diselenggarakannya proses belajar mengajar atau tempat dimana terjadi interaksi antara guru yang memberi pelajaran dan murid yang menerima pelajaran. Oleh karena itu, kepala sekolah dikatakan sebagai pemimpin di satuan pendidikan yang bertugas menjalankan manajemen satuan pendidikan yang dipimpin. Kepala sekolah yang baik adalah yang mampu mengelola program dan tujuan sekolah dengan baik, visi dan misi, serta strategi manajemen pendidikan yang utuh dan berpusat kepada mutu, semua dapat terlaksana jika terdapat kerjasama semua warga sekolah (*stakeholder*) (Mulyasa, 2013: 25). Sutrisno (2007: 2) menjelaskan tujuan sekolah dalam visi dan misi sekolah harus dapat menjawab permasalahan yang ada di sekolah, terdiri dari kekuatan, peluang, kelemahan dan ancaman. Sehingga sekolah harus mengetahui dengan jelas kemampuan dan kelemahan yang dimiliki, agar dapat menyusun strategi kegiatan yang sesuai dengan tujuan sekolah.

Menurut Kurnia dan Bambang Qomaruzzaman (2012: 24) budaya sekolah merupakan jaringan kompleks dari berbagai interaksi aktor dalam sekolah yang diaplikasikan dalam tradisi dan ritual yang dibangun di antara guru, murid, orang tua, serta administrator untuk menghadapi berbagai tantangan dan mencapai tujuan. Budaya sekolah dimaknai seperti bagaimana seseorang berperilaku berdasarkan nilai-nilai yang telah ada serta mencerminkan tujuan dari sekolah itu sendiri. Setiap sekolah memiliki budaya berbeda-beda meliputi aturan moral,

ritual dan berbagai bentuk hubungan antar aktor yang berada di dalamnya. Perubahan positif di sekolah akan terjadi jika seluruh subjek sekolah memahami sifat budaya sekolahnya sendiri dengan baik, baik yang tampak maupun tidak tampak atau yang formal maupun informal, selain itu perlu adanya kerjasama dari semua warga sekolah.

Realita di masyarakat, kegiatan pendidikan melalui jalur formal dan nonformal sudah dirancang serta dilaksanakan dengan kesadaran penuh dalam mempersiapkan generasi muda agar dapat menghadapi tantangan hidup di masa depan. Lembaga pendidikan, terutama sekolah, selama ini dianggap sebagai salah satu lembaga sosial yang paling konservatif dan statis dalam masyarakat. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal sering kurang mampu mengikuti dan menanggapi arus perubahan cepat yang terjadi di masyarakat. Sehingga budaya dan kebiasaan yang seharusnya dimiliki generasi muda mulai ditinggalkan dan beralih kepada perkembangan zaman yang tidak terkendali.

Pengelolaan pendidikan yang mengabaikan unsur budaya akan mengakibatkan sekolah sebagai identitas yang terpisahkan dari masyarakat, sementara warga sekolah adalah warga masyarakat, dan output pendidikan akan kembali ke masyarakat. Dengan memperhatikan budaya masyarakat sekitar sekolah, di lingkungan sekolah perlu diperhatikan oleh kepala sekolah dalam mengembangkan budaya sekolah (Sutrisno, 2007: 3).

Kepala sekolah merupakan salah satu komponen pendidikan yang paling berperan dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Seperti diungkapkan Supriadi (Mulyasa, 2013: 25) bahwa : “Erat hubungannya antara mutu kepala sekolah dengan berbagai aspek kehidupan sekolah seperti disiplin sekolah, iklim budaya sekolah, dan menurunnya perilaku nakal peserta didik”. Dalam pada itu, kepala sekolah bertanggung jawab atas manajemen pendidikan secara mikro, yang secara langsung berkaitan dengan proses pembelajaran di sekolah. Sebagaimana dikemukakan dalam Pasal 12 ayat 1 PP 28 tahun 1990 bahwa “kepala sekolah bertanggung jawab atas penyelenggaraan kegiatan pendidikan, administrasi sekolah, pembinaan tenaga kependidikan lainnya, dan pendayagunaan serta pemeliharaan sarana dan prasarana”.

Dalam observasi dan wawancara awal dengan ibu Sri Yani, ditemukan hasil bahwa kepemimpinan kepala sekolah di SD Negeri 1 Papahan sudah berjalan cukup baik, kepala sekolah bekerja sesuai dengan tugas dan tanggung jawabnya, kepala sekolah konsisten dalam keputusan yang diambil, bijaksana, serta sudah melaksanakan strategi yang ditetapkan oleh kepala sekolah dalam mewujudkan kultur sekolah seperti yang diharapkan. Kepala sekolah dalam peran sebagai inovator telah melakukan inovasi baru dalam kepemimpinannya, yaitu pembentukan pendidikan karakter bagi warga sekolah selain dalam pembentukan kultur sekolah. SD Negeri 1 Papahan merupakan SD Negeri namun dalam pelaksanaan sekolah menerapkan sekolah yang Islami, di mana pendidikan agama lebih ditekankan.

Kultur sekolah di SD Negeri 1 Papahan terdiri dari berbagai macam, berdasarkan hasil wawancara, observasi awal dimulai sebelum pembelajaran dimulai tampak budaya disiplin di SD Negeri 1 Papahan berjalan cukup baik di mana sebelum pukul 06.30 peserta didik dan guru sudah berada di sekolah untuk budaya salaman pagi kemudian dilanjutkan dengan budaya nasionalisme dan keagamaan, kultur kerapian, ketertiban dan keindahan tampak pada ruang kelas dan sekolah di mana semua tertata rapi, indah dan nyaman serta peserta didik dan guru tertib dalam pelaksanaan proses KBM. Kultur sekolah di SD Negeri 1 Papahan berlangsung sampai pada proses KBM selesai. Selain itu, kultur sekolah juga tampak pada kondisi fisik sekolah berupa kultur kebersihan, keindahan, kerapian dan kerindangan sekolah. Sekolah tampak bersih, rapi, indah dan sejuk. Slogan-slogan ditata rapi di sudut kelas dan sekolah, pohon rindang, pot-pot ditata dan digantung dengan rapi, hasil prestasi dan karya peserta didik dipajang di dinding kelas sehingga semua dapat melihat. Selain itu, yang membedakan SD Negeri 1 Papahan dengan SD lain adalah budaya nasionalisme pada atribut yang dikenakan sehari-hari berupa pin ABITA (Aku Bangsa Indonesia Tanah Airku), bendera merah putih serta ciri khas lainnya adalah kartu karakter.

Namun masih terdapat beberapa kekurangan khususnya dalam mewujudkan kultur sekolah, misalnya dalam kedisiplinan, masih ditemukan beberapa peserta didik dan guru yang datang terlambat, belum terlaksananya semua budaya sekolah

oleh warga sekolah dengan konsisten, masih ada peserta didik yang belum memakai atribut sekolah (seragam sekolah) dengan lengkap serta konsep pengembangan budaya sekolah yang belum dipahami seutuhnya oleh warga sekolah, khususnya peserta didik. Hal tersebut dikarenakan oleh beberapa faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berhubungan dengan pribadi dan sikap dari peserta didik itu sendiri, sedangkan faktor eksternal dapat berhubungan dengan lingkungan sekitar/masyarakat, khususnya lingkungan keluarga.

Dengan demikian, upaya mewujudkan kultur sekolah dapat dilakukan melalui revitalisasi peran kepala sekolah yaitu kegiatan yang harus dilakukan kepala sekolah dan kepemimpinan kepala sekolah yang profesional. Dengan revitalisasi kepala sekolah diharapkan adanya peningkatan mutu pendidikan nasional terutama dalam mewujudkan kultur sekolah yang berkualitas. Serta agar kegiatan pendidikan mampu membekali peserta didik dalam menghadapi tantangan hidupnya di masa depan, harus diantisipasi berdasarkan kecenderungan-kecenderungan yang ada, apa yang menjadi tantangan hidup mereka di masa depan, oleh sebab itu kepala sekolah harus berpandangan luas dan mengikuti perkembangan di masyarakat, khususnya perkembangan budaya.

Dalam rangka mewujudkan keberhasilan sekolah yang termuat pada visi, misi, tujuan dan sasaran program sekolah, maka para kepala sekolah dituntut memiliki kemampuan manajemen dan kepemimpinan yang tangguh agar mampu mengambil keputusan dan prakarsa serta bekerjasama dengan seluruh warga sekolah untuk mewujudkan tujuan-tujuan yang telah ditetapkan. Berdasarkan uraian tersebut, peneliti bermaksud mengangkat dalam bentuk judul penelitian: *Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mewujudkan Kultur Sekolah di SD Negeri 1 Papahan Tasikmadu Karanganyar Tahun 2015/2016*.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan dari latar belakang, selanjutnya rumusan yang akan diteliti adalah:

1. Bagaimana karakteristik kepemimpinan kepala sekolah di SD Negeri 1 Papahan Tasikmadu Karanganyar tahun 2015/2016?
2. Bagaimana strategi kepemimpinan kepala sekolah dalam mewujudkan kultur sekolah di SD Negeri 1 Papahan Tasikmadu Karanganyar tahun 2015/2016?
3. Bagaimana karakteristik kultur sekolah yang dibangun oleh kepala sekolah di SD Negeri 1 Papahan Tasikmadu Karanganyar tahun 2015/2016?

## **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan karakteristik kepemimpinan kepala sekolah di SD Negeri 1 Papahan Tasikmadu Karanganyar tahun 2015/2016.
2. Mendeskripsikan strategi kepemimpinan kepala sekolah dalam mewujudkan kultur sekolah di SD Negeri 1 Papahan Tasikmadu Karanganyar tahun 2015/2016.
3. Mendeskripsikan karakteristik kultur sekolah yang dibangun oleh kepala sekolah di SD Negeri 1 Papahan Tasikmadu Karanganyar tahun 2015/2016.

## **D. Manfaat Penelitian**

1. Teoritis

Secara umum hasil penelitian diharapkan secara teoritis dapat:

- a. Memberikan sumbangan mengenai teori-teori dan kepemimpinan kepala sekolah dalam mewujudkan kultur sekolah.
- b. Menambah dan memperkaya khasanah mengenai pentingnya kepemimpinan kepala sekolah dalam dunia pendidikan.
- c. Menumbuhkan kepustakaan dalam dunia pendidikan, khususnya di program studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta.

## 2. Praktis

Pada manfaat praktis, penelitian ini memberikan sumbangan bagi kepala sekolah, guru dan siswa. Bagi kepala sekolah dan guru, kepemimpinan kepala sekolah dapat memberi dorongan dalam melakukan tugas sehingga dapat bekerja lebih profesional, mengetahui kekurangan-kekurangan, serta dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk langkah selanjutnya. Bagi siswa, proses perubahan ini dapat meningkatkan kultur sekolah yang ada serta lebih patuh terhadap guru dan melaksanakan tujuan sekolah dengan baik.